Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
6 (2) 2026, Page: 33634-33648

PARADIGMA TAUHID DAN INTEGRASI ILMU PENGETAHUAN TELAAH RELASI TUHAN, MANUSIA DAN ALAM SEMESTA DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Wiranti[1], Sarmila[2], Saripa Tul Jariah[3], Choirun Niswah[4]

[1,2,3,4]Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

[1]rantyznfrrnsr@gmail.com, [2]milutt50@gmail.com, [3]saripatuljariah2@gmail.com, [4]choirunniswah_uin@radenfatah.ac.id

Published: Juni , 2026

ABSTRACT

The monotheistic paradigm is the primary foundation for integrating knowledge from an Islamic perspective, affirming the unity between God, humanity, and the universe. Monotheism is understood not only as a theological concept but also as an epistemological framework that guides the holistic and harmonious development of knowledge. The relationship between the three reflects humanity's responsibility as caliphs to maintain the balance of nature in accordance with God's will. The integration of knowledge rejects the dichotomy between religious and general knowledge and encourages synergy oriented toward the common good. Thus, the monotheistic paradigm serves as the foundation for building a scientific civilization that is ethical, sustainable, and oriented toward divine values.

Keywords : Paradigm of monotheism, Integration of knowledge, Relationship between God, humans, the universe, Islamic perspective.

ABSTRAK

Paradigma tauhid merupakan landasan utama dalam integrasi ilmu pengetahuan dalam perspektif Islam yang menegaskan kesatuan antara Tuhan, manusia, dan alam semesta. Tauhid tidak hanya dipahami sebagai konsep teologis, tetapi juga sebagai kerangka epistemologis yang mengarahkan pengembangan ilmu secara holistik dan harmonis. Relasi antara ketiganya mencerminkan tanggung jawab manusia sebagai khalifah dalam menjaga keseimbangan alam sesuai kehendak Tuhan. Integrasi ilmu menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, serta mendorong sinergi yang berorientasi pada kemaslahatan. Dengan demikian, paradigma tauhid menjadi dasar dalam membangun peradaban ilmu yang beretika, berkelanjutan, dan berorientasi pada nilai-nilai ilahiah.

Kata Kunci : Paradigma tauhid, Integrasi ilmu, Relasi Tuhan, manusia, Alam semesta, Perspektif Islam.

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada era modern menunjukkan akselerasi yang luar biasa, ditandai dengan kemajuan dalam bidang kecerdasan buatan, bioteknologi, dan digitalisasi global. Namun demikian, kemajuan tersebut tidak selalu diiringi dengan kematangan etika dan spiritualitas. Berbagai krisis multidimensional seperti degradasi moral, kerusakan lingkungan, dehumanisasi, serta ketimpangan sosial menjadi indikasi adanya ketidakseimbangan dalam orientasi pembangunan ilmu pengetahuan. Fenomena ini tidak dapat dilepaskan dari paradigma keilmuan modern yang cenderung bersifat sekuler dan reduksionistik, yaitu memisahkan secara tegas antara ilmu agama dan ilmu umum (dikotomi ilmu) (Ridwan, Romdiyani, Hilmiati, & Abdulah Pakarti, 2023).

Dalam tradisi keilmuan modern, ilmu pengetahuan seringkali diposisikan sebagai entitas yang bebas nilai (value-free), sehingga kehilangan dimensi transendentalnya. Akibatnya, ilmu berkembang tanpa arah moral yang jelas, bahkan berpotensi merusak tatanan kehidupan manusia dan alam. Kritik terhadap paradigma ini mendorong munculnya berbagai upaya rekonstruksi epistemologi, termasuk dalam perspektif Islam yang menawarkan pendekatan integratif berbasis tauhid (Jamaluddin & Hasib, 2025).

Paradigma tauhid dalam Islam menegaskan bahwa seluruh realitas—baik yang bersifat material maupun spiritual berasal dari dan terhubung dengan Tuhan (Allah SWT). Tauhid tidak hanya dipahami sebagai doktrin teologis, tetapi juga sebagai landasan epistemologis dan aksiologis dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Dengan demikian, ilmu dalam perspektif Islam tidak bersifat parsial, melainkan holistik, integratif, dan sarat nilai (Aulia, Abdussalam, & Kosasih, 2025). Paradigma ini memandang bahwa pencarian ilmu merupakan bagian dari ibadah dan sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan.

Lebih jauh, paradigma tauhid menempatkan relasi antara Tuhan, manusia, dan alam sebagai satu kesatuan sistem yang saling berkaitan. Manusia dalam hal ini berperan sebagai khalifah di bumi yang memiliki tanggung jawab moral dan spiritual untuk menjaga keseimbangan dan keberlanjutan alam. Oleh karena itu, pengembangan ilmu pengetahuan tidak boleh hanya berorientasi pada eksploitasi, tetapi harus diarahkan pada kemaslahatan (maslahah) dan keberlanjutan (sustainability) (Harahap, Arbi, & Yusrianto, 2025).

Dalam konteks pendidikan dan pengembangan keilmuan, integrasi ilmu berbasis tauhid menjadi sebuah keniscayaan. Integrasi ini bukan sekadar menggabungkan ilmu agama dan ilmu umum secara formal, tetapi menyatukan keduanya dalam kerangka worldview Islam yang utuh. Pendekatan ini mendorong lahirnya sistem pendidikan yang tidak hanya

menghasilkan individu yang kompeten secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan kesadaran spiritual yang tinggi (Zuairiyah, Tsaniyah, & Hidayah, 2025).

Sejumlah penelitian kontemporer menunjukkan bahwa paradigma tauhid mampu menjadi solusi alternatif dalam menghadapi tantangan globalisasi dan disrupsi teknologi. Integrasi antara sains, teknologi, dan nilai-nilai Islam terbukti dapat menciptakan model keilmuan yang lebih humanis, etis, dan berkelanjutan (Fatina, Khofifah, & Arief, 2025; Husni, 2025). Bahkan, dalam konteks Society 5.0, integrasi nilai-nilai tauhid dinilai penting untuk memastikan bahwa teknologi tetap berada dalam kendali manusia yang berorientasi pada nilai kemanusiaan dan ketuhanan (Putra, Suprihatin, & Wastoni, 2022).

Dengan demikian, paradigma tauhid menawarkan sebuah kerangka konseptual yang mampu mengatasi dikotomi ilmu pengetahuan serta mengembalikan fungsi ilmu sebagai instrumen pembangunan peradaban yang berimbang. Ilmu tidak hanya menjadi alat untuk menguasai alam, tetapi juga sebagai sarana untuk memahami makna kehidupan, memperkuat hubungan dengan Tuhan, serta mewujudkan kesejahteraan umat manusia secara menyeluruh. Oleh karena itu, integrasi ilmu dalam paradigma tauhid merupakan langkah strategis dalam membangun sistem keilmuan yang holistik, harmonis, dan berkelanjutan di tengah kompleksitas tantangan zaman modern.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena kajian berfokus pada analisis konseptual mengenai paradigma tauhid dan integrasi ilmu pengetahuan dalam perspektif Islam, khususnya terkait relasi Tuhan, manusia, dan alam semesta. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari Al-Qur'an, hadis, serta karya para ulama dan cendekiawan Muslim yang membahas konsep tauhid dan integrasi ilmu. Adapun data sekunder diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, dan literatur relevan lainnya yang mendukung pembahasan penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan cara mengidentifikasi, mengkaji, dan mengklasifikasikan berbagai sumber pustaka yang berkaitan dengan tema penelitian. Selanjutnya, teknik analisis data menggunakan metode deskriptif-analitis, yaitu dengan mendeskripsikan konsep-konsep utama kemudian dianalisis untuk menemukan keterkaitan antara paradigma tauhid dan integrasi ilmu pengetahuan. Selain itu, digunakan pula pendekatan filosofis dan teologis untuk memahami secara mendalam makna tauhid sebagai dasar epistemologi Islam. Hasil analisis kemudian

disusun secara sistematis guna memberikan pemahaman yang komprehensif tentang relasi Tuhan, manusia, dan alam semesta dalam kerangka integrasi ilmu pengetahuan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa paradigma tauhid memiliki posisi yang sangat fundamental dan strategis dalam membangun integrasi ilmu pengetahuan dalam perspektif Islam. Tauhid tidak hanya dimaknai sebagai keyakinan teologis terhadap keesaan Tuhan, tetapi juga sebagai prinsip epistemologis dan aksiologis yang menjadi dasar penyatuan seluruh dimensi kehidupan, termasuk dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Dalam konteks ini, tauhid berfungsi sebagai kerangka konseptual yang mengarahkan ilmu agar tidak bersifat bebas nilai, melainkan terikat pada nilai-nilai ilahiah yang bersifat universal dan transenden (Fatina et al., 2025).

Pertama, penelitian ini menegaskan bahwa relasi antara Tuhan, manusia, dan alam semesta merupakan suatu kesatuan integral yang tidak dapat dipisahkan. Tuhan sebagai sumber segala ilmu (al-'Alim) menjadi pusat orientasi ontologis, sementara manusia berperan sebagai subjek aktif sekaligus khalifah yang bertanggung jawab dalam mengelola dan mengembangkan ilmu pengetahuan secara etis. Di sisi lain, alam semesta diposisikan sebagai objek kajian yang tidak hanya untuk dieksplorasi, tetapi juga harus dijaga keseimbangan dan kelestariannya. Relasi triadik ini menunjukkan adanya keterpaduan antara dimensi teologis, antropologis, dan kosmologis dalam paradigma tauhid (Kasmila, Annisa, & Wahyuni, 2025).

Kedua, temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa paradigma tauhid mampu mengatasi dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum yang selama ini menjadi problem dalam tradisi keilmuan modern. Dalam kerangka tauhid, seluruh ilmu pengetahuan dipandang berasal dari sumber yang sama, yaitu Allah SWT, sehingga tidak ada pemisahan esensial antara ilmu "religius" dan "sekuler". Semua ilmu memiliki tujuan yang sama, yakni untuk mencapai kebenaran (al-haqq) dan kemaslahatan (maslahah) bagi kehidupan manusia. Oleh karena itu, integrasi ilmu pengetahuan bukan sekadar pilihan metodologis, tetapi merupakan suatu keniscayaan dalam sistem pendidikan Islam (Humairoh & Mustafidin, 2025).

Ketiga, penelitian ini juga mengungkap bahwa implementasi paradigma tauhid dalam pengembangan ilmu pengetahuan berkontribusi signifikan dalam pembentukan karakter ilmuwan yang holistik. Ilmuwan dalam perspektif ini tidak hanya dituntut memiliki

kecerdasan intelektual, tetapi juga kesadaran spiritual dan tanggung jawab moral yang tinggi. Hal ini mencerminkan konsep insan kamil, yaitu manusia paripurna yang mampu mengintegrasikan antara akal,

hati, dan tindakan dalam aktivitas keilmuannya (Asy'ari & Sassi, 2025). Dengan demikian, ilmu tidak hanya menjadi alat eksploitasi, tetapi juga sarana pengabdian kepada Tuhan dan kemanusiaan.

Keempat, integrasi ilmu berbasis tauhid berimplikasi pada terbentuknya sistem keilmuan yang bersifat holistik dan komprehensif. Dalam sistem ini, aspek rasional ('aql), empiris (tajribah), dan spiritual (wahyu) saling melengkapi dan tidak saling bertentangan. Pendekatan ini memberikan solusi terhadap krisis multidimensional yang dihadapi manusia modern, seperti degradasi moral, krisis lingkungan, dan dehumanisasi akibat perkembangan teknologi yang tidak terkendali. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa integrasi tauhid, sains, dan teknologi dalam pendidikan mampu melahirkan generasi yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga berkarakter dan berorientasi pada keberlanjutan (Yusuf & Abbas, 2025; Zuairiyah et al., 2025).

Dengan demikian, paradigma tauhid tidak hanya relevan sebagai konsep teologis, tetapi juga sebagai fondasi filosofis dalam membangun sistem ilmu pengetahuan yang integratif, etis, dan berkelanjutan. Pendekatan ini menjadi alternatif penting dalam menjawab tantangan zaman modern yang menuntut keseimbangan antara kemajuan teknologi dan nilai-nilai kemanusiaan serta spiritualitas.

Pembahasan

A. Hakikat Tuhan

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, istilah "Tuhan" dimaknai sebagai sesuatu yang diyakini, dipuja, dan disembah oleh manusia sebagai Zat Yang Maha Kuasa dan Maha Perkasa. Pengertian ini menunjukkan adanya dimensi keyakinan dan penghambaan manusia terhadap suatu entitas tertinggi. Sementara itu, dalam bahasa Arab, konsep Tuhan memiliki kedalaman makna yang lebih komprehensif melalui istilah Rabb. Kata Rabb tidak hanya bermakna sebagai Tuhan dalam arti umum, tetapi juga mencakup tiga dimensi fundamental, yaitu sebagai Pencipta (al-Khaliq), Pemilik (al-Malik), dan Pengatur (al-Mudabbir) seluruh alam semesta. Dengan demikian, konsep Rabb menegaskan bahwa Tuhan tidak hanya menciptakan, tetapi juga memelihara dan mengatur seluruh sistem kehidupan secara berkelanjutan.

Dalam ajaran Islam, istilah Tuhan secara khusus disebut dengan "Allah". Kata "Allah" berasal dari kata Ilah, yang secara bahasa berarti sesuatu yang disembah. Penting untuk

dicatat bahwa Ilah adalah kata benda (noun), bukan kata sifat, yang menunjukkan objek penghambaan manusia. Dalam realitas historis dan sosiologis, manusia sering menjadikan berbagai objek sebagai ilah, baik itu benda-benda alam seperti matahari, bulan, dan bintang, maupun makhluk lain seperti manusia atau simbol-simbol tertentu. Namun, Islam melalui kalimat tauhid "lā ilāha illā Allāh" menegaskan penafian terhadap semua bentuk sesembahan selain Allah, sekaligus menetapkan bahwa hanya Allah satu-satunya yang berhak disembah (Kholidin & Said, 2025).

Konsep ini menjadi inti dari ajaran tauhid, yaitu keyakinan akan keesaan Allah secara mutlak, baik dalam aspek rububiyyah (ketuhanan), uluhiyyah (ibadah), maupun asma wa sifat (nama dan sifat). Tauhid bukan sekadar doktrin teologis, tetapi juga menjadi landasan ontologis dan epistemologis dalam Islam. Ia menegaskan bahwa seluruh realitas bersumber dari satu Zat yang sama, sehingga tidak mungkin terdapat lebih dari satu Tuhan yang mengatur alam semesta. Jika terdapat banyak Tuhan, maka akan terjadi konflik kehendak yang menyebabkan ketidakteraturan kosmos (Sufiani, Musthan, & Shaleh, 2025). Implikasi dari konsep tauhid ini sangat luas dalam kehidupan manusia. Pertama, manusia tidak diperkenankan menggantungkan diri kepada selain Allah, karena selain-Nya adalah makhluk yang bersifat terbatas. Kedua, tauhid menegaskan prinsip kesetaraan manusia di hadapan Allah, sehingga tidak ada legitimasi untuk menjadikan manusia lain sebagai objek penghambaan. Hal ini sekaligus menjadi dasar etika sosial dalam Islam yang menolak segala bentuk penindasan dan pengkultusan individu (Riyadi, Firdaus, & Latif, 2025).

Secara fitrah, manusia memiliki dorongan untuk mengenal dan memahami Tuhannya. Dengan potensi akal dan rasa ingin tahu, manusia berusaha menyingkap hakikat pencipta alam semesta. Namun, keterbatasan akal seringkali menyebabkan kesalahan dalam memahami realitas ketuhanan. Sejarah mencatat

bagaimana Nabi Ibrahim AS mengalami proses pencarian Tuhan melalui pengamatan terhadap bintang, bulan, dan matahari, sebelum akhirnya memperoleh petunjuk wahyu (QS. Al-An'am: 75–80). Hal ini menunjukkan bahwa akal semata tidak cukup untuk mencapai kebenaran absolut tentang Tuhan tanpa bimbingan wahyu.

Oleh karena itu, dalam epistemologi Islam, sumber pengetahuan tentang Tuhan tidak hanya berasal dari rasio ('aql), tetapi juga dari wahyu (naql). Wahyu menjadi sumber otoritatif yang menjelaskan hakikat Tuhan secara benar dan utuh. Al-Qur'an, sebagai firman Allah, memberikan deskripsi yang jelas tentang sifat-sifat-Nya, seperti dalam QS. Al-Ikhlas (112: 1–4) yang menegaskan keesaan dan kesempurnaan Allah, serta ayat-ayat

lain seperti QS. Thaha: 24, QS. Qaf: 16, dan QS. Al-Waqi'ah: 85 yang menggambarkan kedekatan dan kekuasaan-Nya atas manusia.

Dengan demikian, konsep Tuhan dalam Islam tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga memiliki dimensi filosofis dan epistemologis yang mendalam. Tauhid menjadi fondasi utama dalam membangun cara pandang (worldview) Islam, yang mengintegrasikan antara keimanan, rasionalitas, dan realitas empiris. Melalui pemahaman tauhid yang benar, manusia tidak hanya mengenal Tuhannya, tetapi juga memahami posisi dirinya sebagai hamba sekaligus khalifah di bumi, yang bertanggung jawab untuk menjalankan kehidupan sesuai dengan nilai-nilai ilahiah.

QS. Al-An'am/06: 75-80

﴿٧٥﴾

وَكَذٰلِكَ نُرِيْٓ اِبْرٰهِيْمَ مَلَكُوْتَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَلِيَكُوْنَ مِنَ الْمُوْقِنِيْنَ

"Demikianlah Kami memperlihatkan kepada Ibrahim kekuasaan (Kami yang terdapat) di langit dan bumi dan agar dia termasuk orang-orang yang yakin".

فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ الَّيْلُ رَاٰ كَوْكَبًا ۚ قَالَ هٰذَا رَبِّيْ ۚ فَلَمَّآ اَفَلَ قَالَ لَآ اُحِبُّ الْاٰفِلِيْنَ ﴿٧٦﴾

"Ketika malam telah menjadi gelap, dia (Ibrahim) melihat sebuah bintang (lalu) dia

berkata, "Inilah Tuhanku." Maka, ketika bintang itu terbenam dia berkata, "Aku tidak suka kepada yang terbenam."

فَلَمَّا رَاَ الْقَمَرَ بَازِغًا قَالَ هٰذَا رَبِّيْ ۚ فَلَمَّآ اَفَلَ قَالَ لَىِٕنْ لَّمْ يَهْدِنِيْ رَبِّيْ لَاَكُوْنَنَّ مِنَ الْقَوْمِ الضَّاۤلِّيْنَ ﴿٧٧﴾

"Kemudian, ketika dia melihat bulan terbit dia berkata (kepada kaumnya), "Inilah

Tuhanku." Akan tetapi, ketika bulan itu terbenam dia berkata, "Sungguh, jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk kaum yang sesat."

فَلَمَّا رَاَ الشَّمْسَ بَازِغَةً قَالَ هٰذَا رَبِّيْ هٰذَآ اَكْبَرُ ۚ فَلَمَّآ اَفَلَتْ قَالَ يٰقَوْمِ اِنِّيْ بَرِيْۤءٌ مِّمَّا تُشْرِكُوْنَ ﴿٧٨﴾

"Kemudian, ketika dia melihat matahari terbit dia berkata (lagi kepada kaumnya), "Inilah Tuhanku. Ini lebih besar." Akan tetapi, ketika matahari terbenam dia berkata,

"Wahai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari yang kamu persekutukan."

اِنِّيْ وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِيْ فَطَرَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ حَنِيْفًا وَّمَآ اَنَا۠ مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ ﴿٧٩﴾

"Sesungguhnya aku menghadapkan wajahku (hanya) kepada Yang menciptakan langit dan bumi dengan (mengikuti) agama yang lurus dan aku bukanlah termasuk orang-orang musyrik".

وَحَآجَّهٗ قَوْمُهٗ ۗ قَالَ اَتُحَاۤجُّوْٓنِّيْ فِى اللّٰهِ وَقَدْ هَدٰىنِ ۗ وَلَآ اَخَافُ مَا تُشْرِكُوْنَ بِهٖٓ اِلَّآ اَنْ يَّشَاۤءَ رَبِّيْ شَيْـًٔا ۗ وَسِعَ رَبِّيْ كُلَّ

قُلْ يٰقَوْمِ اِنِّيْ بَرِيْۤءٌ مِّمَّا تُشْرِكُوْنَ ﴿٧٨﴾

"Kaumnya membantah. Dia (Ibrahim) berkata, "Apakah kamu hendak membantahku tentang Allah, padahal Dia benar-benar telah memberi petunjuk kepadaku? Aku tidak takut kepada yang kamu persekutukan dengan-Nya, kecuali Tuhanku menghendaki sesuatu. Ilmu Tuhanku meliputi segala sesuatu. Tidakkah kamu dapat mengambil pelajaran?"

Allah SWT merupakan pendidik Yang Maha Agung, yang dalam al-Qur'an disebut Rabb al-'Alamin. Kata Rabba sebagai akar kata dari Tarbiyah merujuk kepada Allah selaku Murabbi (pendidik) sekalian alam. Hal ini sudah termaktub dalam ayat al-Qur'an

yakni, *QS. Al-Isra'/17: 24*

﴿٢٤﴾

وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَّبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيٰنِيْ صَغِيْرًا

"Rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, "Wahai Tuhanku, sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua (menyayangiku ketika) mendidik aku pada waktu kecil."

Berdasarkan pada ayat di atas, maka sudah semestinya proses pendidikan Islam diselenggarakan secara bertahap kepada peserta didik sesuai dengan perkembangan fisik dan psikisnya. Pendidikan Islam juga hendaknya berupaya menjaga fitrah yang dianugerahkan kepada setiap peserta didik dan mengarahkannya agar bisa berkembang dengan baik.

B. *Hakikat Manusia*

Berbagai pemikiran telah dikemukakan oleh para ahli dalam mendefinisikan hakikat manusia sesuai dengan sudut pandang masing-masing disiplin ilmu. Alexis Carrel, sebagaimana dikutip oleh Abuddin Nata, menyebut manusia sebagai makhluk yang penuh misteri (the unknown), karena kompleksitasnya yang tidak pernah tuntas untuk dipahami secara menyeluruh. Setiap upaya memahami satu dimensi manusia justru membuka dimensi lain yang belum terjelaskan, sehingga manusia menjadi objek kajian yang dinamis dan multidimensional (Samsuri, 2020).

Sejalan dengan itu, Djamaluddin mengemukakan klasifikasi manusia dari berbagai perspektif. Dalam dimensi rasional, manusia disebut homo sapiens atau animal rationale,

yaitu makhluk yang memiliki kemampuan berpikir dan bernalar. Dari sudut linguistik, manusia disebut homo loquens, yaitu makhluk yang memiliki kemampuan berbahasa sebagai sarana komunikasi dan ekspresi. Dalam aspek kebudayaan, manusia dikenal sebagai homo faber atau makhluk pembuat alat, yang menunjukkan kemampuan kreatif dan produktifnya. Sementara dalam dimensi sosial, manusia disebut homo socius atau zoon politicon, yaitu makhluk yang hidup dalam interaksi sosial dan membangun sistem organisasi. Bahkan dalam aspek ekonomi, manusia disebut homo economicus, sedangkan dalam aspek spiritual ia dikenal sebagai homo religiosus, yakni makhluk yang memiliki kecenderungan untuk beragama dan mencari makna transcendental.

Langeveld juga menambahkan bahwa manusia adalah animal educandum dan animal educabile, yaitu makhluk yang harus dididik sekaligus dapat dididik. Hal ini menegaskan bahwa manusia memiliki potensi untuk berkembang melalui proses pendidikan. Selain itu, manusia juga memiliki dimensi spiritual (homo spiritualis) yang menjadi landasan penting dalam pembentukan kepribadian dan kesempurnaan dirinya (Nasirin, Julianto, & Hidayat, 2025).

Dari berbagai klasifikasi tersebut, tampak bahwa manusia adalah makhluk ciptaan Allah SWT yang dianugerahi berbagai potensi, baik jasmani maupun rohani. Di antara potensi tersebut, akal ('aql) merupakan instrumen utama yang membedakan manusia dari makhluk lainnya. Dengan akal, manusia mampu berpikir,

menganalisis, serta memahami fenomena kehidupan, termasuk menafsirkan ayat-ayat Allah baik yang bersifat qauliyah (wahyu) maupun kauniyah (alam semesta). Melalui integrasi kedua jenis ayat tersebut, manusia dapat mengenali posisi dirinya dalam kosmos sekaligus menyadari keberadaan Sang Pencipta (Nasution & Harahap, 2022).

Namun demikian, akal juga memiliki keterbatasan. Tanpa bimbingan nilai dan wahyu, akal dapat menjerumuskan manusia ke dalam perilaku yang menyimpang, bahkan lebih rendah dari binatang. Oleh karena itu, dalam perspektif Islam, manusia sering disebut sebagai hayawan natiq (makhluk yang berpikir), tetapi juga dituntut untuk menggunakan akalnya secara benar agar mampu mengendalikan dorongan instingtifnya dan mencapai derajat kemanusiaan yang beradab.

Dalam Filsafat Pendidikan Islam, manusia dipandang sebagai makhluk ciptaan Allah yang hakikatnya harus dipahami berdasarkan wahyu, bukan semata-mata rasio manusia. Pandangan ini merujuk pada Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama pengetahuan tentang manusia. Dalam Al-Qur'an, terdapat tiga istilah utama yang digunakan untuk

menggambarkan manusia secara komprehensif, yaitu al-insan, al-basyar, dan al-nas (Samsuri, 2020).

Istilah al-insan merujuk pada manusia sebagai makhluk yang utuh, mencakup dimensi jasmani dan rohani. Secara etimologis, kata ini berkaitan dengan makna seperti "mengetahui", "melihat", dan "meminta izin", yang menunjukkan kemampuan kognitif dan kesadaran moral manusia. Selain itu, al-insan juga dikaitkan dengan sifat-sifat seperti lemah, pelupa, namun sekaligus memiliki potensi untuk berkembang dan mencapai kesempurnaan. Hal ini menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk yang dinamis, unik, dan memiliki diferensiasi individual (Hidayat, Nurhayati, & Rahman, 2024).

Sementara itu, istilah al-basyar menekankan aspek biologis manusia sebagai makhluk fisik. Kata ini digunakan Al-Qur'an untuk menunjukkan bahwa manusia, termasuk para nabi dan rasul, memiliki kebutuhan jasmani seperti makan, minum, dan berinteraksi secara sosial. Hal ini menegaskan bahwa meskipun para rasul menerima wahyu, mereka tetap manusia biasa dalam aspek biologisnya (QS. Al-Kahfi: 110) (Ismail & Zainuddin, 2023).

Adapun istilah al-nas lebih merujuk pada manusia dalam konteks sosial dan kolektif, terutama dalam kaitannya dengan kehidupan beragama dan interaksi sosial. Istilah ini sering digunakan untuk menggambarkan perilaku manusia dalam masyarakat, baik yang beriman maupun yang ingkar, sehingga menunjukkan dimensi moral dan sosial manusia secara luas (Hafidz, Siregar, & Anwar, 2022).

Dengan demikian, konsep manusia dalam Islam mencakup dimensi yang sangat komprehensif, meliputi aspek rasional, spiritual, sosial, dan biologis. Manusia dipandang sebagai makhluk yang memiliki potensi ganda, yaitu potensi kebaikan dan keburukan. Oleh karena itu, diperlukan proses pendidikan sebagai sarana untuk mengembangkan potensi positif dan mengendalikan potensi negatif tersebut. Pendidikan dalam Islam tidak hanya bertujuan mencerdaskan akal, tetapi juga membentuk karakter dan spiritualitas manusia agar mampu menjalankan perannya sebagai hamba ('abdullah) dan khalifah di bumi (khalifatullah) secara optimal (Hidayat et al., 2024; Samsuri, 2020).

قُ ل اِنَّمَآ اَنَا بَشَ ر ٌ مِّثْلُكُ م يُوْحٰٓى اِلَيَّ اَنَّمَآ اِلٰهُكُ م اِلٰهٌ وَّاحِ دٌ ۚ فَمَ نْكَانَ يَرْجُوْا لِقَآءَ رَبِّه ٖ فَلْيَعْمَ ل عَمَلً صَالِحًا وَّلَا يُشْ رِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّه ٖٓ اَحَدًۢ ا ١١٠

"Katakanlah (Nabi Muhammad), "Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu yang diwahyukan kepadaku bahwa Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa." Siapa yang mengharapkan pertemuan dengan Tuhannya hendaklah melakukan amal

saleh dan tidak menjadikan apa dan siapa pun sebagai sekutu dalam beribadah kepada Tuhannya".

Melalui ayat di atas, Allah SWT telah menegaskan bahwa para utusan-Nya di samping memiliki perbedaan, juga memiliki persamaan dengan manusia pada umumnya. Sehingga dengan demikian, kata al-Basyar selalu mengacu pada manusia dari aspek lahiriyah, mempunyai bentuk tubuh yang sama, makan dan minum, mengalami penuaan hingga kematian. Dalam kaitan ini, manusia merupakan makhluk jasmaniah yang secara umum terikat kepada kaidah-kaidah umum dari kehidupan makhluk biologis. Maka dari itu, konsekwensi logis-normatif dalam upaya-upaya pemenuhan segala bentuk kebutuhan pokok sebagai makhluk biologis tersebut, harus selalu mengindahkan aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh Sang Khaliq. Sebab jika tidak, maka manusia yang telah dibekali dengan akal tidak akan jauh berbeda dengan binatang yang hanya mengandalkan kekuatan insting.

Kemudian, kata al-Nas umumnya dihubungkan dengan fungsi manusia sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia secara fitrah senang hidup berkelompok, mulai dari lingkup terkecil yakni keluarga hingga pada lingkup terbesar dan kompleks yakni bangsa dan umat manusia. Dalam lingkup keluarga, fitrah manusia sebagai makhluk sosial harus dikembangkan melalui upaya-upaya pembentukan sikap seperti saling membantu di antara para anggota keluarga. Nah, di sinilah peran dan sikap orang tua sebagai model bagi anak-anaknya akan sangat mempengaruhi pola pikir dan perilaku mereka. Sehingga pada gilirannya nanti, sikap dan perilaku luhur yang mulai dibentuk melalui tatanan kehidupan keluarga yang baik akan dibawa pada lingkup kehidupan yang lebih luas yakni kehidupan sosial.

Selain kata al-Insan, al-Basyar dan al-Nas sebagaimana telah dipaparkan di atas, masih terdapat kata yang lain yang digunakan dalam al-Qur'an untuk menunjuk pada manusia, yakni Bani Adam. Menurut al-Tabataba'i dalam Nizar, penggunaan kata Bani Adam menunjuk pada arti manusia secara umum. Dalam hal ini, setidaknya ada tiga aspek yang perlu dikaji, yaitu : pertama, anjuran untuk berbudaya sesuai dengan ketentuan Allah, seperti menutup aurat. Kedua, mengingatkan pada keturunan Adam agar jangan terjerumus pada bujuk rayu syaitan yang mengajak pada keingkaran. Ketiga, memanfaatkan semua yang ada di alam semesta dalam rangka ibadah dan mentauhidkan-Nya. Ketiga aspek di atas merupakan anjuran sekaligus peringatan dari Allah SWT dalam rangka memuliakan keturunan Adam dibandingkan dengan makhluk-Nya yang lain.

Ketiga misi dalam penciptaan manusia di atas memiliki keterkaitan satu sama lain. Dalam misi utamanya, manusia dituntut untuk selalu bertakwa kepada Allah SWT dalam segala aktifitasnya sebagai 'Abd Allah, yakni menjalankan segala titah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Dalam misi fungsionalnya, manusia mendapatkan amanat dan wewenang sebagai khalifah yang secara harfiah berarti wakil/pengganti Allah SWT di muka bumi. Namun begitu, tidak semua orang berhak dan akan memperoleh predikat mulia tersebut. Hanya orang-orang tertentu (hamba Allah) saja yang akan dipilih oleh-Nya dalam mengemban amanat tersebut. Begitu pula dalam misi operasional, manusia bertugas memakmurkan bumi dan seluruh alam semesta ini dengan cara melestarikan dan menjaganya dari kerusakan-kerusakan yang umumnya diakibatkan oleh ulah manusia itu sendiri. Oleh karena itu, hanya manusia yang memiliki kesatuan wujud fisik dan psikis serta didukung adanya potensi-potensi yang membuktikan dirinya sebagai Ahsan al-Taqwim sehingga ia memperoleh kedudukan sebagai 'Abd Allah dan Khalifatullah fi al-Ardh yang diyakini mampu menciptakan dan menebarkan kemaslahatan di segenap penjuru jagad raya ini. Tegasnya, dalam menjalankan ketiga misi di atas, manusia tidak boleh lepas dan berseberangan dengan apa yang telah gariskan oleh Allah SWT dalam wahyu-Nya, sebab menyalahinya akan membawa permasalahan dan bencana dalam hidup manusia dan lingkungannya.

Selain itu, peran sebagai khalifah dan 'Abd Allah telah membuat konsep manusia sebagai homo homini lupus atau manusia menjadi pemangsa yang lain tidak berlaku. Dengan kata lain, tidak ada keistimewaan antara manusia yang satu dengan yang lain, kecuali takwanya kepada Tuhan. Pergulatan eksistensi manusia bukanlah menjadi yang terkuat, melainkan yang paling bijak. Berangkat dari paparan di atas, maka dalam pandangan Filsafat Pendidikan Islam, manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan. Hakikat

penciptaannya adalah agar manusia menjadi pengabdi penciptanya (ontologi). Agar dapat menempatkan dirinya sebagai pengabdi yang setia, maka manusia dianugerahi berbagai potensi baik jasmani, rohani, dan ruh. Pertumbuhan dan perkembangan manusia berjalan secara evolusi (berjenjang dan bertahap). Melalui perjenjangan dan pertahapan tersebut manusia mengisi dirinya dengan pengalaman dan pengetahuan. Dengan demikian, manusia memperoleh pengetahuan secara berproses, berasal dari pengembangan potensi dirinya, pengalaman dengan lingkungannya serta dari Tuhan (epistemologi). Namun dalam usaha meningkatkan kualitas sumber daya insaninya, manusia diikat oleh nilai-nilai yang telah ditentukan oleh Penciptanya (aksiologi).

Dari uraian di atas, paling tidak ada dua implikasi terpenting dalam hubungannya dengan pendidikan Islam, yaitu :

1. Karena manusia adalah makhluk yang merupakan resultan dari dua komponen (materi dan immateri), maka konsepsi itu menghendaki proses pembinaan yang mengacu ke arah realiasi dan pengembangan komponen-komponen tersebut. Hal ini berarti sistem pendidikan Islam harus dibangun di atas konsep kesatuan (integrasi) antara pendidikan Qalbiah dan 'Aqliah.
2. Al-Qur'an menjelaskan bahwa fungsi penciptaan manusia adalah sebagai khalifah dan 'Abd Allah di bumi. Untuk itu Allah SWT membekali manusia dengan seperangkat potensi. Dalam konteks ini, maka pendidikan Islam harus selalu diarahkan pada upaya pengembangan potensi tersebut secara maksimal.

C. *Hakikat Alam*

Kata alam berasal dari bahasa Arab yakni al-'alam yang berakar dari kata al-'ilm (pengetahuan) dan al-'alamah (pertanda). Dikatakan al-'ilm sebab alam semesta ini merupakan wahana bagi manusia untuk memikirkan dan memahami seluruh ciptaan Allah SWT yang bertebaran di segenap penjuru alam raya dengan tetap mengacu pada sunnatullah, sehingga akan berimplikasi pada penemuan sebuah ilmu pengetahuan. Dikatakan al-'alamah sebab adanya alam ini merupakan pertanda akan adanya Allah SWT.

Dalam bahasa Yunani, alam disebut dengan cosmos yang berarti 'serasi, harmonis', karena alam ini ada dalam keserasian dan keharmonisan berdasarkan hukum-hukum yang teratur. Hal ini pun telah Allah SWT tegaskan melalui firman-Nya QS. Al-Hijr/15: 21-22.

﴿٢١

وَإِن مِّن شَيْءٍ إِلَّا عِندَنَا خَزَائِنُهُ وَمَا نُنَزِّلُهُ إِلَّا بِقَدَرٍ مَّعْلُومٍ

"Tidak ada sesuatu pun melainkan di sisi Kamilah perbendaharaannya dan Kami tidak menurunkannya melainkan dengan ukuran tertentu".

Ayat Al-Qur'an yang menjadi landasan pembahasan ini menegaskan bahwa seluruh realitas yang ada di langit dan di bumi merupakan ciptaan Allah SWT. Segala sesuatu berada dalam "khazanah" atau perbendaharaan Allah, yang berarti bahwa eksistensi dan keberlangsungannya sepenuhnya berada dalam kekuasaan-Nya. Penciptaan tersebut tidak bersifat acak, melainkan berlangsung secara terukur (bi qadar), sesuai dengan kebutuhan,

fungsi, dan keseimbangan alam semesta, termasuk kebutuhan manusia sebagai makhluk yang diberi amanah untuk mengelola bumi (Rahman, Yusuf, & Latif, 2024).

Hal ini menunjukkan adanya prinsip keteraturan kosmik (cosmic order) dalam Islam, yang menjadi dasar bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Seiring dengan perkembangan pemikiran manusia, kajian tentang alam semesta (kosmologi) telah melahirkan berbagai pandangan filosofis, baik di kalangan filsuf Muslim maupun non-Muslim. Dalam tradisi filsafat Islam klasik, Al-Kindi berpendapat bahwa alam semesta adalah ciptaan Allah yang tidak bersifat kekal

(qadim), melainkan memiliki permulaan. Ia menolak pandangan bahwa alam bersifat abadi, dan menegaskan bahwa keberadaan alam sepenuhnya bergantung pada kehendak Tuhan sebagai sebab pertama (first cause) (Eko, 2022).

Berbeda dengan Al-Kindi, Al-Farabi dan Ibnu Sina mengembangkan teori emanasi (al-faydh) untuk menjelaskan proses penciptaan alam. Menurut mereka, alam semesta memancar secara bertahap dari Tuhan yang bersifat azali. Dalam pandangan ini, materi dasar alam memiliki keterkaitan dengan realitas yang qadim, tetapi bentuk dan susunannya bersifat baru (hadits). Konsep ini merupakan upaya filosofis untuk menjembatani antara ajaran teologi Islam dengan filsafat Yunani, khususnya pemikiran Aristoteles dan Plotinus (Basir & Syarif, 2021; Rahman et al., 2024).

Perdebatan mengenai asal-usul alam semesta juga berkembang dalam konteks modern. Dalam kosmologi kontemporer, teori Big Bang menjadi model dominan yang menjelaskan bahwa alam semesta bermula dari suatu titik singularitas dengan kerapatan dan suhu yang sangat tinggi, kemudian mengalami ekspansi hingga membentuk struktur kosmos seperti yang kita kenal saat ini. Stephen Hawking menyatakan bahwa awal alam semesta terjadi pada suatu kondisi yang sangat sulit didefinisikan secara konvensional, baik dari segi ruang maupun waktu (Hawking, sebagaimana dikutip dalam kajian kosmologi modern). Hal ini menunjukkan bahwa bahkan dalam sains modern, asal-usul alam masih menyimpan misteri yang mendalam.

Sejarah perkembangan pengetahuan manusia tentang alam semesta juga menunjukkan proses panjang dan bertahap. Mulai dari pengukuran diameter bumi oleh Eratosthenes pada abad ke-3 SM, pengamatan jarak bulan oleh Tycho Brahe, hingga penemuan jarak galaksi dan teori ekspansi alam semesta pada abad ke-20. Penemuan-penemuan ini menunjukkan bahwa pemahaman manusia tentang kosmos terus berkembang seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (Widiawati, 2020).

Dalam perspektif integratif Islam, beberapa ilmuwan Muslim kontemporer seperti Zaghlul An-Najjar mencoba mengaitkan temuan ilmiah modern dengan petunjuk Al-Qur'an. Ia mengemukakan bahwa penciptaan alam semesta berlangsung melalui beberapa fase, seperti fase kerapatan awal, fase ledakan besar (Big Bang), fase pembentukan materi (asap kosmik), hingga fase perkembangan struktur alam semesta. Pendekatan ini menunjukkan adanya upaya harmonisasi antara wahyu dan sains dalam memahami realitas kosmik (Hasansyabana & Agustina, 2025).

Lebih jauh, Al-Qur'an menegaskan bahwa penciptaan alam semesta tidaklah sia-sia, melainkan memiliki tujuan yang jelas, yaitu untuk kepentingan manusia sekaligus sebagai objek pembelajaran. Alam semesta menjadi "ayat-ayat kauniyah" yang harus dikaji dan dipahami agar manusia mampu menjalankan fungsinya sebagai khalifah di bumi. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Mulk (67): 15, yang menyatakan bahwa bumi dijadikan mudah bagi manusia untuk dijelajahi dan dimanfaatkan, namun tetap dalam koridor tanggung jawab dan kesadaran akan kekuasaan Allah SWT.

Dengan demikian, kajian tentang alam semesta dalam perspektif Islam tidak hanya bersifat ilmiah, tetapi juga teologis dan filosofis. Ia mengintegrasikan antara wahyu, akal, dan pengalaman empiris dalam memahami realitas. Perdebatan antara para filsuf klasik dan ilmuwan modern justru memperkaya khazanah keilmuan, sekaligus menunjukkan bahwa pencarian manusia terhadap asal-usul alam semesta merupakan proses yang terus berkembang dan tidak pernah berhenti. Dalam kerangka ini, Islam menawarkan pendekatan yang holistik, di mana ilmu pengetahuan tidak hanya bertujuan menjelaskan "bagaimana" alam bekerja, tetapi juga "mengapa" ia diciptakan.

﴿١٥﴾

فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ ۖ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

"Dialah yang menjadikan bumi untuk kamu dalam keadaan mudah dimanfaatkan. Maka, jelajahilah segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Hanya kepada-Nya kamu (kembali setelah) dibangkitkan".

Dari penggalan ayat-ayat suci al-Qur'an diatas, bisa dipahami bahwa Allah SWT. telah menciptakan manusia di muka bumi ini dengan menyertakan berbagai potensi-potensi dan pengetahuan dalam diri mereka demi keberlangsungan hidupnya. Manusia dituntut untuk survive di setiap kondisi lingkungan yang mereka tempati. Dengan berbekal ilmu pengetahuan yang mereka miliki tersebut, manusia diberi kewenangan untuk melakukan

tindakan tindakan bijak dalam memanfaatkan seluruh kekayaan alam yang tersedia. Dengan kata lain, manusia tidak dibenarkan dalam pemanfaatan sumber daya alam dilakukan dengan semena-mena, sehingga banyak akan menimbulkan dampak-dampak buruk terhadap kelestarian lingkungan dan kelangsungan hidup manusia itu sendiri.

Di sini kita bisa memahami bahwa sesungguhnya selain alam yang kita saksikan selama ini, tidak menutup kemungkinan masih ada alam lain 'di luar sana' yang belum diketahui atau belum terungkap oleh ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh manusia. Nah, di sinilah pentingnya peran Filsafat Pendidikan Islam dalam upayanya mengarahkan manusia agar selalu termotivasi untuk membaca dan menggunakan akal fikirannya. Alhasil bentangan alam yang sedemikian luas ini bisa dijadikan sebagai media bagi penyelenggaraan pendidikan Islam guna menguak dan memahami setiap tanda-tanda dari ciptaan Allah SWT yang nampak baik yang bersifat kauniyah maupun qauliyah.

D. *Relasi antara Tuhan, Alam, dan Manusia*

Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, Allah SWT menciptakan alam semesta beserta seluruh isinya bukan tanpa tujuan, melainkan untuk menopang keberlangsungan hidup seluruh makhluk, khususnya manusia sebagai khalifah di muka bumi. Dalam kerangka ini, manusia tidak hanya berperan sebagai pengguna sumber daya alam, tetapi juga sebagai pengelola yang bertanggung jawab menjaga keseimbangan dan kelestariannya. Oleh karena itu, diperlukan pola interaksi yang harmonis antara manusia dan alam agar tercipta sistem kehidupan yang teratur, berkelanjutan, dan sesuai dengan ketetapan ilahi (Mutiara, 2025).

Konsep kekhalifahan (khilafah) dalam Islam menegaskan bahwa manusia diberi amanah untuk memakmurkan bumi (imarat al-ardh), bukan untuk merusaknya. Ketika manusia menjalankan peran ini dengan baik, maka keseimbangan ekologis akan terjaga. Sebaliknya, ketika manusia melampaui batas dan mengeksploitasi alam secara berlebihan, maka akan muncul berbagai krisis lingkungan yang pada akhirnya memicu terjadinya bencana alam. Dalam konteks ini, Al-Qur'an secara tegas mengingatkan bahwa kerusakan di darat dan di laut terjadi akibat perbuatan tangan manusia (QS. Ar-Rum: 41), yang menunjukkan adanya hubungan kausal antara perilaku manusia dan kondisi lingkungan (Arifuddin, 2023).

Secara umum, Al-Qur'an memberikan gambaran bahwa bencana alam dapat dipahami melalui beberapa perspektif. Pertama, sebagai bagian dari sunnatullah atau fenomena alam yang terjadi atas izin Allah SWT. Fenomena seperti gempa bumi, letusan gunung berapi, dan perubahan iklim merupakan bagian dari sistem alam yang telah ditetapkan dengan

hukum-hukum tertentu. Dalam perspektif ini, bencana tidak selalu bermakna hukuman, tetapi bisa menjadi ujian atau mekanisme keseimbangan alam (Rosmiati, Mulyana, & Suryadi, 2025).

Kedua, bencana alam juga dapat terjadi akibat ulah manusia yang merusak lingkungan. Eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan, deforestasi, pencemaran, dan ketidakseimbangan ekosistem menjadi faktor utama meningkatnya frekuensi dan intensitas bencana seperti banjir, longsor, dan krisis iklim. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa krisis ekologis modern tidak dapat dilepaskan dari paradigma pembangunan yang eksploitatif dan kurang memperhatikan etika lingkungan ((Azzahra, Dwitama, & Alfarizy, 2025; Syauqiah & Alfalah, 2025).

Ketiga, dalam perspektif spiritual, bencana juga dapat dipahami sebagai konsekuensi dari perilaku moral manusia, seperti dosa dan kemaksiatan. Dalam hal ini, bencana menjadi bentuk peringatan (tadzkirah)

agar manusia kembali kepada jalan yang benar. Namun demikian, pendekatan ini tidak boleh dipahami secara simplistik, melainkan harus dilihat secara komprehensif dengan mempertimbangkan aspek teologis, ekologis, dan sosial secara bersamaan (Purnamawati, 2025).

Lebih jauh, Islam mengajarkan bahwa hubungan manusia dengan alam bersifat etis dan spiritual. Alam bukan sekadar objek eksploitasi, tetapi merupakan amanah yang harus dijaga. Oleh karena itu, pengelolaan lingkungan harus didasarkan pada nilai-nilai tauhid, keadilan, dan keseimbangan (mizan). Pendekatan ini sejalan dengan konsep pembangunan berkelanjutan (sustainable development) yang menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara kebutuhan manusia dan kelestarian alam (Isfahani & Arifin, 2025).

Dalam konteks ini, ayat Al-Qur'an seperti QS. Al-Mulk (67): 15 menegaskan bahwa bumi telah dijadikan mudah bagi manusia untuk dimanfaatkan, namun tetap dalam kerangka tanggung jawab. Artinya, eksplorasi dan pemanfaatan alam harus diiringi dengan kesadaran ekologis dan spiritual. Dengan demikian, manusia tidak hanya berperan sebagai agen pembangunan, tetapi juga sebagai penjaga keseimbangan kosmik yang bertugas memastikan keberlanjutan kehidupan di bumi.

Dengan demikian, bencana alam dalam perspektif Islam tidak dapat dipahami secara tunggal, melainkan harus dilihat sebagai fenomena multidimensional yang melibatkan aspek teologis, ekologis, dan moral. Paradigma ini menegaskan pentingnya integrasi antara ilmu pengetahuan, etika, dan spiritualitas dalam memahami serta mengatasi krisis lingkungan yang dihadapi manusia modern.

QS. Al-Waqi'ah/56: 5

"Inilah hidangan (untuk) mereka pada hari Pembalasan."

Demikian pula, terjadinya bencana alam dapat disebabkan oleh ulah atau perbuatan manusia itu sendiri. Faktor ini muncul ketika manusia tidak mampu menjalankan amanatnya sebagai khalifah Allah SWT di muka bumi. Akibatnya, bukan kemaslahatan yang diperoleh, melainkan kerusakan dan kehancuran lingkungan yang terjadi di berbagai tempat sebagai konsekuensi dari tindakan manusia. Selain disebabkan oleh fenomena alam dan ulah manusia, bencana juga dapat terjadi akibat perbuatan dosa dan maksiat yang dilakukan manusia. Dalam hal ini, bencana dipahami sebagai bentuk adzab dari Allah SWT atas pelanggaran yang dilakukan, sebagaimana yang terjadi pada kaum Nabi Luth AS akibat perbuatan fahisyah (Sofian, 2025; Syauqiah & Alfalah, 2025).

Untuk menghindari berbagai bentuk musibah tersebut, relasi antara Tuhan, manusia, dan alam senantiasa dikaitkan dengan konsep manusia sebagai khalifah dan sebagai hamba ('abd) Allah SWT. Penunjukan manusia sebagai khalifah bukan berarti menjadikannya sebagai penguasa mutlak atau penakluk atas makhluk lain, melainkan sebagai pengelola yang bertanggung jawab. Kepemilikan sejati atas alam tetap berada pada Allah SWT. Oleh karena itu, dalam menjalankan tugas kekhalifahan, manusia harus berpegang pada syariat-Nya sebagai bentuk ketaatan kepada-Nya (Arifuddin, 2023).

Ayat yang telah disebutkan juga menegaskan bahwa posisi manusia sesungguhnya lebih kecil dibandingkan dengan alam semesta. Oleh karena itu, manusia seharusnya hidup berdampingan secara harmonis dengan alam. Pada hakikatnya, bukan alam yang membutuhkan manusia, tetapi manusialah yang

membutuhkan alam. Dengan demikian, manusia tidak dibenarkan bersikap sombong dan menjadikan pola pikir antroposentris sebagai dasar dalam berinteraksi dengan lingkungan, karena hal tersebut dapat menggeser peran manusia dari pemelihara menjadi perusak alam (Fajar, 2025).

Lebih lanjut, posisi manusia sebagai khalifah dan sebagai 'abd pada dasarnya tidak dapat dipisahkan secara tegas, karena keduanya saling berkaitan. Sebagai khalifah, manusia memiliki tanggung jawab untuk mengelola dan memanfaatkan alam demi memenuhi kebutuhan hidupnya. Sementara sebagai 'abd, manusia berkewajiban menjadikan seluruh aktivitasnya, termasuk dalam mengelola alam, sebagai bentuk pengabdian kepada Allah

SWT. Dengan demikian, aktivitas pengelolaan alam tidak hanya bernilai praktis, tetapi juga memiliki dimensi ibadah (Hadadde & Ilyas, 2025).

Keberadaan alam yang dapat disaksikan melalui indera manusia seharusnya menjadi sarana untuk memahami tanda-tanda kekuasaan Allah SWT. Pemahaman tersebut pada akhirnya akan mengantarkan manusia untuk semakin dekat kepada Sang Pencipta. Namun demikian, tidak semua manusia mampu membaca tanda-tanda (āyāt) tersebut. Sebagian manusia justru memandang alam sebagai objek yang harus dikuasai dan dimanipulasi. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan batin dan spiritual agar manusia mampu melihat alam sebagai simbol dan realitas yang mengandung makna, sehingga dapat memahami hakikatnya secara lebih mendalam (Aripin, 2025).

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian mengenai hakikat Tuhan, manusia, dan alam semesta serta relasi di antara ketiganya, dapat disimpulkan bahwa paradigma tauhid menjadi landasan fundamental dalam memahami keseluruhan realitas kehidupan dalam perspektif Islam. Tuhan dipahami sebagai Zat Yang Maha Esa, pencipta, pemelihara, dan sumber dari segala ilmu pengetahuan serta kebenaran. Keberadaan Tuhan tidak hanya menjadi objek keyakinan, tetapi juga menjadi pusat orientasi dalam seluruh aktivitas manusia, termasuk dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan peradaban.

Manusia, sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna, dibekali akal, hati, dan potensi spiritual yang menjadikannya sebagai khalifah di muka bumi. Peran ini mengandung tanggung jawab besar, yaitu mengelola, memanfaatkan, dan menjaga alam semesta dengan penuh kesadaran etis dan spiritual. Sementara itu, alam semesta merupakan ciptaan Tuhan yang memiliki keteraturan dan keseimbangan yang harus dijaga, serta menjadi sarana bagi manusia untuk memperoleh pengetahuan dan mengambil hikmah atas kebesaran Tuhan.

Relasi antara Tuhan, manusia, dan alam semesta bersifat integral, harmonis, dan tidak terpisahkan. Hubungan ini menegaskan bahwa setiap tindakan manusia terhadap alam pada hakikatnya merupakan bagian dari bentuk pengabdian kepada Tuhan. Oleh karena itu, eksploitasi yang berlebihan terhadap alam tanpa mempertimbangkan nilai moral dan spiritual bertentangan dengan prinsip tauhid. Dalam konteks ini, manusia dituntut untuk mampu menyeimbangkan antara kepentingan material dan spiritual dalam kehidupannya.

Lebih lanjut, paradigma tauhid juga menegaskan pentingnya integrasi ilmu pengetahuan sebagai satu kesatuan yang utuh, tanpa adanya dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Seluruh ilmu pada dasarnya berasal dari Tuhan dan harus diarahkan untuk mencapai kebenaran, kemaslahatan, serta kesejahteraan umat manusia dan kelestarian alam. Dengan demikian, paradigma tauhid tidak hanya menjadi dasar teologis, tetapi juga menjadi kerangka epistemologis dan aksiologis dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

Secara keseluruhan, pemahaman yang utuh terhadap hakikat Tuhan, manusia, dan alam serta relasi di antara ketiganya akan melahirkan kesadaran bahwa kehidupan harus dijalani secara seimbang, bertanggung

jawab, dan berorientasi pada nilai-nilai ilahiah. Hal ini pada akhirnya akan mendorong terwujudnya peradaban yang maju, beretika, dan berkelanjutan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

REFERENCES

Arifuddin, N. I. (2023). *Penanggulangan kerusakan lingkungan alam dalam Al-Qur'an perspektif tafsir An-Nur*. Retrieved from https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/1463/

Aripin, I. T. (2025). Ayat-ayat Al-Qur'an tentang pemeliharaan lingkungan. *Ahwaluna: Jurnal Hukum Keluarga Islam*. Retrieved from https://journal.iaitasik.ac.id/index.php/Ahwaluna/article/view/459

Asy'ari, H., & Sassi, K. (2025). Integrasi sains dan nilai-nilai Islam sebagai epistemologi baru dalam pengembangan pendidikan Islam. *Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*. Retrieved from https://pondokjurnal.uwj.ac.id/index.php/ilmuna/article/view/2811

Aulia, M. H., Abdussalam, A., & Kosasih, A. (2025). Integrating science and technology in Islamic education through the tawhid paradigm. *Mauriduna: Journal of Islamic Studies*. Retrieved from https://ejournal.mc.ac.id/index.php/mauriduna/article/view/26

Azzahra, B. A., Dwitama, K. N., & Alfarizy, S. (2025). Kegagalan teologi lingkungan dalam masyarakat Muslim. *Jurnal Ilmiah*. Retrieved from https://ojs.smkmerahputih.com/index.php/jimu/article/view/1141

Basir, F. R., & Syarif, M. R. (2021). Periodisasi penciptaan alam semesta dalam manuskrip kutika dan sains Islam. *Elfalaky: Jurnal Ilmu Falak*. Retrieved from https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/elfalaky/article/view/23941

Eko, N. (2022). *Penciptaan dalam perspektif filsafat agama: Analisis pemikiran Al-Kindi*.
Retrieved from http://repository.iainbengkulu.ac.id/9071/

Fajar, M. (2025). Jalinan ayat untuk bumi: Munāsabah Qur'an sebagai moral idea di tengah krisis ekologis. *Journal of Ulumul Qur'an and Tafsir Studies*. Retrieved from https://journal.iaipibandung.ac.id/index.php/juquts/article/download/502/343/1851

Fatina, I. N., Khofifah, S., & Arief, A. (2025). Tinjauan epistemologis terhadap metode integrasi tauhid. *Jurnal Pendidikan Islam*. Retrieved from https://ejournal.iaimbima.ac.id/index.php/kreatif/article/view/5019

Hadadde, H., & Ilyas, H. (2025). Konsep lingkungan hidup dalam perspektif Al-Qur'an.
Paradigma. Retrieved from http://ejournal.hamjahdiha.org/index.php/paradigma/article/view/209

Hafidz, M., Siregar, R., & Anwar, K. (2022). *Dimensi sosial manusia dalam perspektif Al-Qur'an*. Retrieved from https://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/alquran/article/view/2205

Harahap, F. D. S., Arbi, A., & Yusrianto, E. (2025). Integrasi sains dan Islam dalam
pendidikan Islam. *Kutubkhanah*. Retrieved from https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/Kutubkhanah/article/view/36861

Hasansyabana, A., & Agustina, M. (2025). Ontologi sains Islam dalam perspektif tafsir Al-Qur'an. *Al-Furqan*. Retrieved from https://publisherqu.com/index.php/Al-Furqan/article/view/3595

Hidayat, T., Nurhayati, E., & Rahman, A. (2024). *Hakikat manusia sebagai subjek*
pendidikan. Retrieved from https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/jpai/article/view/32145 Humairoh, A. S., & Mustafidin, A. (2025). *Integrasi ilmu agama dan sains dalam pendidikan*
Islam. Retrieved from https://jurnal.stkip-majenang.ac.id/index.php/naafi/article/view/203

Husni, M. (2025). *Worldview Islam dan tantangan peradaban kontemporer*. Retrieved from https://iesrjournal.com/index.php/jipm/article/view/355

Isfahani, A., & Arifin, M. Z. (2025). *Integrasi nilai Qur'ani dan SDGs*. Retrieved from https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/almisykah/article/view/33477

Ismail, F., & Zainuddin, M. (2023). *Konsep al-basyar dalam Al-Qur'an*. Retrieved from https://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/tafsir/article/view/6789
Jamaluddin, M., & Hasib, K. (2025). *Islamisasi dan integrasi ilmu pengetahuan*. Retrieved from https://ejournal.arshmedia.org/index.php/cognitive/article/view/159
Kasmila, A., Annisa, A., & Wahyuni, D. T. (2025). *Hubungan manusia, alam, dan ilmu*. Retrieved from https://journal.iaisambas.ac.id/index.php/Falsafah/article/view/4623
Kholidin, A., & Said, N. (2025). *Ontologi dan epistemologi tauhid*. Retrieved from https://jurnal.iaiannawawi.ac.id/index.php/annawa/article/view/58
Mutiara, S. (2025). *Kesadaran ekologis dalam pendidikan Islam*. Retrieved from https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal/article/view/4203
Nasirin, N., Julianto, T. A., & Hidayat, M. (2025). Critical discourse analysis of Qur'anic exegesis. *Tanzil Journal*. Retrieved from http://journal.sadra.ac.id/ojs/index.php/tanzil/article/view/457
Nasution, H., & Harahap, R. (2022). *Integrasi akal dan wahyu*. Retrieved from https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/filsafat/article/view/21456
Purnamawati, I. S. (2025). *Cuaca ekstrem dalam perspektif Islam*. Retrieved from https://journal.unas.ac.id/himmah/article/view/4354
Putra, Kurlianto Pradana, Suprihatin, Suprihatin, & Wastoni, Oni. (2022). Makna Sakinah Dalam Surat Al-Rum Ayat 21 Menurut M. Quraisy Syihab Dalam Tafsir Al-Mishbah Dan Relevansinya Dengan Tujuan Perkawinan Dalam Kompilasi Hukum Islam.
MASLAHAH (Jurnal Hukum Islam Dan Perbankan Syariah), *12*(2), 15–34. https://doi.org/10.33558/maslahah.v12i2.3203
Rahman, A., Yusuf, M., & Latif, N. (2024). *Konsep al-insan dalam Al-Qur'an*. Retrieved from https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/jsik/article/view/29876
Ridwan, Ridwan, Romdiyani, Ridha, Hilmiati, Arfi, & Abdulah Pakarti, Muhammad Husni. (2023). Surat Ar-Ruum Ayat 21 Petunjuk Tuhan Untuk Menjalankan Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Keluarga. *USRAH: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, *3*(2), 143–160. https://doi.org/10.46773/usrah.v3i2.558
Riyadi, S., Firdaus, A. S., & Latif, M. (2025). *Kurikulum pendidikan Islam*. Retrieved from http://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS/article/view/558
Rosmiati, R., Mulyana, N., & Suryadi, I. (2025). *Pendidikan Islam dan lingkungan hidup*.
Retrieved from https://jurnal.iaihpancor.ac.id/index.php/tadib/article/view/2969 Samsuri, S. (2020). *Hakikat fitrah manusia dalam Islam*. Retrieved from
https://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/alislah/article/view/1278
Sofian, S. (2025). *Hubungan manusia dan lingkungan dalam pemikiran Islam*. Retrieved from https://repository.uinpalopo.ac.id/id/eprint/10361/
Sufiani, S., Musthan, Z., & Shaleh, M. (2025). *Ontologi dan aksiologi pendidikan Islam*.
Retrieved from https://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/shautut-tarbiyah/article/view/12041
Syauqiah, Z., & Alfalah, A. H. S. (2025). *Keseimbangan alam dalam perspektif Al-Qur'an*.
Retrieved from http://repository.uin-malang.ac.id/24088/
Widiawati, N. (2020). *Pluralisme metodologi: Diskursus sains, filsafat, dan tasawuf*.
Retrieved from https://books.google.com/books?id=VCvZDwAAQBAJ
Yusuf, I. A., & Abbas, F. M. (2025). *Integrasi tauhid, sains, dan teknologi*. Retrieved from https://journal.iaitasik.ac.id/index.php/hasbuna/article/view/580
Zuairiyah, Z., Tsaniyah, R. I., & Hidayah, N. (2025). *Rekonstruksi kurikulum pendidikan Islam*. Retrieved from https://journal.iel-education.org/index.php/JIDeR/article/view/554